

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang memuat paparan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dan penjelasan komprehensif mengenai landasan teori, yang relevan digunakan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu yang dijadikan referensi, yaitu penelitian Fira Iryanti (2008), dengan judul *Analisis Pengaruh Unsur-unsur Shinto (神道) Terhadap Pelaksanaan Upacara Mame-maki (豆撒き) di jinja*. Penelitian tersebut meliputi teori kebudayaan, teori ritual, teori kepercayaan masyarakat Jepang terhadap agama, teori *Shinto*, teori *matsuri*, teori *Mamemaki* dalam *Setsubun*( 節分), teori *Oni* dalam *Shinto*, teori unsur-unsur penting upacara dalam *Shinto*, teori benda yang dianggap suci dalam *Shinto*.

#### **2.2 Kerangka Teori**

##### **2.2.1 Konsep Kebudayaan**

Koentjaraningrat (1990: 203) menyatakan bahwa, setiap unsur budaya, seperti; bahasa; organisasi sosial; teknologi dan peralatan, ilmu pengetahuan; religi atau sistem upacara keagamaan dan kesenian, terdiri dari gagasan atau ide, tindakan, dan benda hasil tindakan tersebut.

### **2.2.2 Konsep Kepercayaan Masyarakat Jepang Terhadap Agama**

Agama adalah sebuah sistem yang terdiri dari ajaran (kepercayaan), ritual (aktivitas), dan jemaah (organisasi) (Nakamaki,2003: 11). Menurut Swyngedouw (1993: 60), bangsa Jepang menaruh minat yang sedikit sekali terhadap hal-hal yang berbau religi dan ritual yang terkait dengan agama.

### **2.2.3 Konsep *Shinto***

Menurut *Japanese Religion –A Survey By The Agency For Cultural Affairs-* (1990: 29), *Shinto* adalah suatu bentuk kepercayaan praktisi keagamaan masyarakat Jepang. *Shinto* tidak mempunyai pendiri maupun kitab suci, tetapi kepercayaan utama dan ritualnya telah terjaga selama bertahun-tahun yang lalu.

### **2.2.4 Konsep *Matsuri***

Yanagita menjelaskan dalam buku *Nihon no Matsuri*, (1980) bahwa :

*Matsuri* merupakan perilaku keagamaan orang Jepang, yaitu upacara keagamaan untuk menghormati dewa dan merupakan perwujudan kepercayaan orang Jepang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-harinya. Tidak ada jalan lain menuju jalan dewa, kecuali menempuh satu-satunya jalan, yaitu *Matsuri*. (Yanagita,1980; 32 melalui Yudhasari; 2003; 4).

### 2.2.5 Konsep *Mame-maki* Dalam *Setsubun*

Menurut Hicks dalam Danandjaja (1997: 306), *Setsubun* adalah pesta rakyat yang pada dasarnya merupakan upacara pengusiran roh jahat, yang kini diadakan setiap tanggal tiga atau empat Februari. Pada hari itu diadakan pelemparan kacang kedelai (*Mame-maki*) untuk mengusir roh jahat, sehingga upacara ini digolongkan ke dalam ritus penangkal pengaruh jahat (*exorcism*) dengan maksud melenyapkan pengaruh jahat yang dapat mendatangkan bencana.

Secara harafiah *Setsubun* berarti pembagian musim. Istilah *Setsubun* pada mulanya dipergunakan untuk menunjuk malam sebelum hari pertama dari dua puluh empat bagian penanggalan surya di Jepang, yang dikenal dengan nama *setsu*. Kemudian istilah ini dipergunakan dalam arti yang lebih spesifik lagi, yaitu hari terakhir dari *setsu*, yang disebut *daikan* (dingin yang sangat), yang sama dengan malam dari *risshun* (hari pertama dari musim semi), yakni hari tahun baru penanggalan surya kuno, dan permulaan tradisional musim semi.

Pada festival ini, kacang-kacangan (biasanya kacang kedelai) ditebarkan di dalam maupun di luar rumah atau bangunan, disertai dengan berteriak “*oni wa soto, fuku wa uchi!*” (enyahlah keburukan, datanglah keberuntungan!). Sudah menjadi adat kebiasaan, pada hari itu para anggota keluarga makan kacang dalam jumlah yang sesuai dengan usia masing-masing.

*Setsubun* merupakan festival keagamaan yang penting bagi masyarakat Jepang. Pada puncak upacaranya, diadakan pelemparan kacang kedelai sambil mengucapkan mantra untuk mengusir roh jahat dan mendatangkan keberuntungan.

### **2.2.6 Konsep Unsur-unsur Penting Upacara dalam *Shinto***

Dalam semua upacara yang dilaksanakan oleh kuil, kecuali kegiatan sederhana pemujaan yang dilakukan oleh perseorangan, melibatkan empat elemen di dalamnya: penyucian (*harai*), persembahan (*shinsen*), doa (*norito*), dan pesta simbolik (*naorai*). Jika diamati, sederhana atau rumitnya keempat hal ini tergantung pada acara yang dilaksanakan. Hal ini merupakan ciri-ciri khusus *Shinto* bahwa pemujaan *kami* tidak hanya dari kedalaman hati seseorang, tetapi dalam sebuah tindakan nyata dari ritual keagamaan (Ono, 1998: 51).

#### **2.2.6.1 *Harai* (Penyucian)**

Berbagai macam tindakan ritual dilaksanakan dengan tujuan untuk menghilangkan segala jenis kontaminasi atau keadaan tercemar baik secara fisik maupun batin, menghindari kesialan, mencegah bencana, malapetaka, dan mematahkan kutukan magis. Kekotoran tersebut dapat timbul melalui berbagai cara. Kekotoran dapat timbul karena adanya kontak dengan kekotoran secara fisik, penyakit maupun penyakit yang diberikan oleh *kami* sebagai hukuman atas suatu kesalahan, atau yang disebabkan oleh roh jahat. Segala jenis kekotoran tersebut harus dihilangkan dengan ritual penyucian (Holtom, 1995: 29).

#### **2.2.6.2 *Shinsen* (Persembahan)**

*Kami* disambut dalam komunitas masyarakat dan oleh masyarakat, dan kemudian persembahan disajikan. Persembahan tersebut disebut dengan *shinsen*.

Persembahan yang biasanya diletakkan di atas meja altar adalah garam, *sake*, air, *mochi*, ikan (biasanya ikan *tai*), rumput laut (*konbu*), sayuran, buah, dan padi-padian. Bahan persembahan dapat terdiri dari berbagai macam objek. Simbol persembahan yang biasa digunakan adalah *sakaki*, dan *gohei*. Berbagai macam bentuk hiburan juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk persembahan kepada *kami*, seperti; drama, musik, tarian, *sumo*, dan panahan.

### **2.2.6.3 Norito (Doa)**

Menurut Picken (1994: 175-179), *Oharai* disertai dengan pembacaan *norito* yang ditujukan pada *kami*, terdiri dari kata-kata khusus yang disusun dalam suara yang menyenangkan. Hal ini berasal dari kepercayaan pada *kotodama*, kekuatan mistik dan spiritual yang terletak dalam kata-kata. Kepercayaan pada *kotodama* ini berdasarkan pada kepercayaan Jepang kuno yang mempercayai bahwa kata-kata yang indah dapat membawa keberuntungan, dan melalui kata-kata yang berlawanan dapat membawa ketidakberuntungan. Menurut Philippi dalam Havens (1990: 398), *norito* adalah kata-kata yang memiliki arti, yang dapat menggerakkan kekuatan religius di dalam diri manusia sebagaimana dapat menggerakkan kekuatan spiritual termasuk *kami* dan roh orang yang telah meninggal.

#### **2.2.6.4 Naorai (Makan bersama)**

Persembahan diangkat dari altar untuk berbagai penggunaan. Kadangkala digunakan oleh pendeta diberikan, atau dikonsumsi pada saat *naorai* atau diberikan kepada para umat untuk dibawa pulang ( Picken, 1994: 175 – 179) .

### **2.3 Konsep Benda yang Dianggap Suci Dalam *Shinto***

Berikut ini akan dijelaskan beberapa alat penting yang digunakan pada upacara menurut kepercayaan *Shinto*, yaitu;

#### *1.Gohei*

Simbol persembahan, yakni; *gohei*, yang terdiri dari tongkat yang tersusun kertas putih yang dilipat-lipat dan digantung zig-zag, diletakkan pada bagian tengah sebelum pintu ruang kecil altar, merupakan sebuah persembahan kepada *kami* dan pada saat yang bersamaan juga merupakan simbol dari kehadiran *kami*. Warna kertas yang dipakai kadang berwarna, emas, silver, merah, biru tua atau warna logam, bahkan selain kertas kain juga dapat dipakai untuk *gohei* (Ono, 1998 : 21 – 25).

#### *2.Mame*

*Mame* merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk penyucian dalam *Shinto*. Kacang-kacangan, dan bibit tanaman merupakan sumber dari kehidupan dan dapat dipergunakan untuk menghindari roh jahat serta dapat

memastikan produktivitas masa depan. Selain itu, kacang-kacangan merupakan objek yang dianggap sebagai sumber tenaga dan digunakan dalam ritual penyucian. *Mame* juga menandakan kekuatan tubuh dan kesehatan. Hearn (2007: 497).

### 3. *Hamaya* dan *Hamayumi*

Picken (1994: 181), mengatakan bahwa busur (*hamaya*) dan anak panah (*hamayumi*) merupakan simbol kekuatan yang dapat mematahkan ketidakberuntungan.

### 4. *Sake*

Yarrow (2005: 35) mengatakan, penggunaan *sake* (酒) dalam sebuah ritual sakral keagamaan membedakan antara tradisi dengan minuman beralkohol. *Sake* bukan hanya minuman beralkohol, tetapi juga merupakan sebuah media untuk berinteraksi dengan *kami*, dan roh-roh para leluhur. *Kami* dapat diundang melalui ritual dan *sake*. *Sake* merupakan sebuah wujud hadiah terhadap kedatangan dan sebagai wujud mengantar *kami* untuk pulang ke tempatnya. Penggunaan *sake* terlebih dahulu muncul dalam *kojiki*, dikatakan bahwa *sake* merupakan minuman para dewa (*kami*)

## 2.4 Pengertian *Mame-maki* dalam *Setsubun*

Upacara ini berkaitan dengan upacara *Tsuinayang* berasal dari dinasti Zhuo China (1027 SM-256 SM). *Mame-maki* (upacara melempar kacang) merupakan upacara yang paling umum diadakan pada festival *Setsubun*. Kepercayaan orang

Jepang bahwa jika melempar kacang pada hari *Setsubun* akan menjauhkan ketidakberuntungan dan mendatangkan kemakmuran untuk semua anggota keluarga sepanjang tahun tersebut.

Tradisi mengusir oni(鬼) yang biasa dilakukan saat *Setsubun* berasal dari upacara *Tsuina* yang sudah dilakukan sejak Zaman Heian. Di zaman moderen, berbagai tradisi kuno *Setsubun* lenyap digantikan tradisi melempar kacang kedelai dan menegakkan kepala ikan sarden yang ditusuk dengan ranting pohon *hiiragi* (柊) di pintu masuk rumah pada saat senja di hari *Setsubun*. Di beberapa daerah di Jepang, masyarakat Jepang menggantung kepala ikan sardin (*iwashi* 鰯) dan ranting pohon *hiiragi* diatas pintu rumah. Tradisi tersebut dilakukan untuk mengusir oni yang dipercaya lahir pada hari *Setsubun*.

Ritual pelemparan kacang kedelai juga diadakan di rumah-rumah orang Jepang. Para anggota keluarga melaksanakan ritual *Mame-maki* dengan tujuan untuk mengusir roh jahat dan bibit-bibit ketidakberuntungan, serta harapan agar diberkahi kesehatan dan kelancaran bagi usaha mereka. *Mame* (豆) diletakkan dalam *masu* (mangkuk kayu) yang kemudian akan dilemparkan ke seluruh ruangan sambil meneriakkan “*Oni wa soto-! Fukuwa uchi-!* (鬼は外! 福は内!)” Anggota yang lahir pada zodiak atau shio dimana tahun itu berlangsung, memegang peranan sebagai *toshi otoko* (年男) dan melempar kacang kedelai diseluruh bagian rumah. Biasanya kacang kedelai dilempar dua kali pada arah yang dianggap sebagai bagian yang beruntung pada tahun tersebut, dan dua kali pada arah yang berlawanan. Pada masa

sekarang ini, orang tidak terlalu memperhatikan ke arah mana mereka melempar kacang kedelai. Satu-satunya arah yang dianggap sebagai arah yang paling tidak beruntung bagi orang Jepang adalah timur laut yang biasa disebut *kimon* (鬼門) “gerbang roh jahat”.

Setelah pelemparan kacang kedelai, terdapat kebiasaan memakan kacang kedelai. Anggota keluarga boleh mengambil kacang kedelai sesuai dengan usia mereka pada tahun tersebut dengan harapan memakan kacang kedelai dapat membawa keberuntungan selama satu tahun tersebut. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan tentang *yakudoshi* (厄年), yaitu kepercayaan mengenai usia yang dianggap kurang beruntung yaitu, mengambil kacang kedelai sebanyak mungkin sejumlah usia mereka, kemudian membungkusnya bersamaan dengan beberapa koin dalam selembar kertas putih, setelah itu melemparkannya ke jalan raya. Tindakan ini dipercaya dapat menjauhkan mereka darisegala kesulitan selama tahun tersebut.

## **2.5 Sejarah Upacara *Mame-maki* dalam *Setsubun***

Pada awal tahun, setiap tanggal tiga atau empat Februari diadakan festival *Setsubun* di seluruh pelosok Jepang, jatuh pada akhir periode yang ditetapkan oleh kalender matahari, yaitu masa *daikan* (hari terdingin dalam musim dingin). *Setsubun* adalah tradisi mengusir *oni*, sejenis jin tidak hanya dalam dongeng Jepang. Menurut Bush (1989:55) dalam penelitian Fira Iryanti (2008), sejarah mengatakan bahwa zaman dahulu kala hidup monster jahat (*oni*) di dalam gua dekat danau *Misoro*, di

propinsi *Kumano*. Monster jahat ini hanya keluar pada malam hari, dan monster tersebut melakukan banyak kejahatan pada masyarakat setempat, serta menangkap para gadis muda. Karena hal tersebut, kaisar memerintahkan beberapa ksatria dan para pendeta datang untuk mengusir monster tersebut dengan paksa. Untuk mengusir monster tersebut, mereka melempar kacang-kacangan ke dalam gua tempat monster itu tinggal, dan menutup pintu masuk gua tersebut dengan daun *hiiragi* dan kepala ikan sardin (*iwashi*). Pada masa sekarang ini, hal ini berkaitan dengan kebiasaan masyarakat pada hari *Setsubun* yaitu, memasang ranting pohon *hiiragi* dengan menusukkan kepala ikan sardin (*iwashi*) yang telah dibakar dan bawang putih di ranting *hiiragi* tersebut. Harutake Likura dalam buku *Nihonjin no Shikitari* (2013: 59) menjelaskan tentang *Setsubun*, sebagai berikut:

二月三日年によつては四日の節分には、多くの家で豆まきをします。神社やお寺でも、その年の干支生まれの年男たちが、集まった人々を前にして豆まきをしたりします。もともと節分とは、立夏、立秋、立冬など、季節の改まる前日のことを呼びましたが、しだいに立春の前日だけを節分と指すようになりました。この節分を境にして、暦の上では翌日から春になります。古代中国では大晦日に、邪鬼や疫病などを打ち払うため、鬼の面をかぶった人を、桃の木で作った弓矢で射って追い払う、ついな、という行事がありました。

*ni gatsu mikka-toshi ni yotte wa yokka no setsubun ni wa, ōku no ie de mame maki o shimasu. Jinja ya otera demo, sono toshi no eto umare no toshiotokotachi ga, atsumatta hitobito o mae ni shite mame maki o shi tari shimasu. Motomoto setsubun to wa, rikka, risshū, rittō nado, kissetsu no aratamaru zenjitsu no koto o yobimashitaga, shidai ni risshun no zenjitsu dake o setsubun to sasu yō ni narimashita. Kono setsubun o sakai ni shite, koyomi no uede wa yokujitsu kara haru ni narimasu. Kodaichūgokude wa ōmisoka ni, jaki-da ya ekibyō nado o uchiharau tame, oni no men o kabutta hito o, momo no ki de tsukutta yumi ya de utte oiharau, tsuina, to iu gyōji ga arimashita.*

‘Pada bulan Februari, tanggal 3 atau 4, disebagian besar dari rumah tangga diadakan pelemparan kacang. Di kuil umat budha maupun kuil umat shinto,

anak-anak lelaki yang memiliki zodiac pada tahun itu, melakukan pelemparan kacang di depan orang-orang yang berkumpul di situ. Awal mulanya, *Setsubun* adalah sehari sebelumnya musim panas, sehari sebelumnya musim gugur, dan sehari sebelumnya musim dingin. Namun, akan tetapi lambat laun hanya awal musim semi saja yang menjadi pilihan melakukan *Setsubun*. *Setsubun* lebih menunjukkan sehari sebelumnya musim semi. Dengan demikian, berdasarkan kalender, setelah *setsubun* selesai, maka hari berikutnya sudah memasuki musim semi. Cina pada masa lampau, pada perayaan malam tahun baru, untuk mengusir setan dan penyakit menular, ada acara yang disebut *Tsuina* dimana orang yang memakai topeng “oni” dipukul dengan busur dan anak panah yang terbuat dari pohon buah persik untuk diusir.’